

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian ilmu hadis bukan hanya terfokus pada materi suatu hadis, tetapi juga hal-hal riwayat sebagai seseorang yang menyampaikan hadis. Patut diketahui. Sebuah hadis yang berisikan materi baik tidak selalu disampaikan oleh periwayat yang dipercaya, begitu pula sebaliknya, periwayat yang tidak dipercaya bisa saja menyampaikan hadis yang berisikan materi bagus. Sesuai dengan ketentuan ilmu hadis, paling tidak diketahui dua unsur hadis yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, yaitu sanad (susunan bagan periwayatan hadis dari mukharrij hingga periwayat pertama) dan matan (materi yang terkandung dalam hadis).¹

Pada masa sekarang, sejatinya seluruh hadis yang ada merupakan berita yang tersampaikan terus-menerus dan juga hasil jerih payah para periwayat dalam mengumpulkan hadis pada masa yang silam. Oleh karena itu, sangat diperlukan beberapa upaya untuk dapat menguji kualitas sanad dan autentisitas matan hadis. Kritik sanad (*naqd al-khārijī*) dan kritik matan (*naqd ad-dākhilī*) merupakan sebuah istilah untuk upaya yang cocok dalam menguji kualitas sanad serta meneliti autentisitas matan dalam hadis. Mekanisme yang dilakukan dalam melakukan penelitian terhadap sanad (kritik sanad) yaitu dengan menelusuri para periwayat hadis melalui indikasi ketersambungan sanad serta kualitas perawi yang dinilai berdasarkan keadilan serta kedhabitan perawi yang diteliti. Sehingga apabila hadis yang kualitas sanadnya sudah divalidasi tersambung sampai kepada baginda Nabi Muhammad Saw, kemudian didukung oleh bukti kepercayaan terhadap perawi yang menyampaikan hadis, maka tidak dapat dibantah bahwa hadis yang disampaikan benar berasal dari Nabi Muhammad Saw, sekalipun kandungan hadis terasa sulit untuk diterima. Sebaliknya,

¹ Herin Supardi, 'Pengantar Ilmu Hadis dan Cabang-Cabang Ilmu Hadis', *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2.3 (2022) h.3

meskipun kandungan hadis dapat diterima oleh akal sehat, akan tetapi jika terdapat masalah dalam ketersambungan sanad serta perawinya, maka hadis tersebut dapat ditolak serta diyakini bukan berasal dari Nabi. Kritik matan dilakukan dengan mengkomparasikan antara kandungan matn hadis dengan Al-Qur'an sebagaimana yang telah dilakukan ulama terdahulu². Dengan di berlakukanya kedua upaya tersebut maka kualitas shahih atau tidaknya suatu hadis dapat terlihat.

Problematika masalah perempuan selalu jadi topik yang hangat dibicarakan khususnya dalam dunia penelitian. tidak hanya itu, masalah perempuan juga kerap kali menjadi bahasan yang kompleks dan kontroversial dalam hadis. Sejak datangnya agama Islam, kedudukan Wanita menjadi mulia, berbeda jauh pada masa sebelum islam muncul, mereka merupakan makhluk yang di muliakan oleh Allah SWT, dengan segala kelebihanya. Oleh karenanya, banyak aturan serta pembatasan yang di peruntukkan untuk perempuan dalam menjalani kehidupan. Islam memberikan batasan-batasan kepada perempuan, sejatinya hanya untuk memuliakan dan menjaga mereka. Seperti halnya islam memerintahkan perempuan untuk menutup auratnya, sebetulnya hal yang demikian, dilakukan dengan tujuan untuk menjaga mereka dari perlakuan yang tidak baik. Namun kenyataanya, justru karena banyaknya aturan-aturan tersebut memicu kemunculan prasangka buruk dikalangan perempuan terhadap agama Islam. Sebab banyak dari mereka yang merasa terkekang dengan adanya aturan serta batasan-batasan tersebut.³

Batasan-batasan untuk perempuan tidak hanya di kemukakan oleh Al-qur'an saja, akan tetapi banyak juga terdapat pada hadis-hadis Nabi. Bahkan terdapat banyak hadis yang kandungan didalamnya dapat dikatakan sangat menyudutkan serta melemahkan perempuan. Dalam istilahnya hal tersebut

² Darsul S. Puyu, 'Kritik Dan Analisis Hadis-Hadis Yang Diklaim Misogini', *Universitas Islam Negeri Alauddin*, 2012, h.11

³ Muhammad Syarif Hidayat, 'Argumentasi Pembaruan Ushul Al-Fiqh: Problematika Dan Tantangannya', *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6.1 (2021), h.1-2.

dikenal dengan “*Misogini*”. Misogini merupakan sebuah istilah untuk suatu tindakan atau aturan yang terkesan menyudutkan atau mendiskriminasi perempuan. Sedangkan hadis yang dikatakan mengandung makna *misogini* ialah apabila hadis tersebut berbicara atau menyertakan perempuan yang berisikan tentang seakan-akan menguraikan kebencian terhadap kaum perempuan⁴. Wacana Hadis Misogini pertama kali dikemukakan oleh Fatima Mernissi dalam bukunya yang berjudul *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*. Buku tersebut mengkaji tentang hadis-hadis yang dianggapnya mengandung unsur misogynis⁵.

Hangatnya perbincangan tentang hadis pseudo misogini pada saat ini memicu banyaknya penelitian tentangnya. dalam hal tersebut penulis melirik terhadap kitab *Adāb al-Mar’ah* karya Ahmad Sunarto Rembang. Sesuai redaksi judulnya, kitab tersebut berisikan didalamnya hadis-hadis mengenai etika seorang wanita terhadap suaminya. Berbicara tentang hadis misogini, penulis mendapati beberapa hadis yang dinilai mendiskriminasi atau melemahkan perempuan didalamnya, salah satu diantaranya ialah ;

أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ سِنَانٍ، وَالحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْقَطَّانُ، وَعِدَّةٌ قَالُوا: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "ثَلَاثَةٌ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ لَهُمْ صَلَاةً، وَلَا يَرْفَعُ لَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ حَسَنَةً: الْعَبْدُ الْآبِقُ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى مَوَالِيهِ فَيَضَعَ يَدَهُ فِي أَيْدِيهِمْ، وَالْمَرْأَةُ السَّاحِطُ عَلَيْهَا زَوْجُهَا حَتَّى يَرْضَى، وَالسَّكَرَانُ حَتَّى يَصْحُو"

Artinya : Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Sa'd bin Sinān, dan al-Husain bin Abdillāh al-Qaṭṭān, serta beberapa orang lainnya, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Hisyām bin 'Ammār, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Walīd bin Muslim, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jābir bin Abdillāh, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tiga golongan yang tidak diterima shalatnya oleh Allah, dan tidak ditinggikan

⁴ Shofwan Al Jauhari, 'Intelektualitas Wanita (Kupas-Tuntas Hadis Misoginis Tentang Kurang Akal Wanita)', *Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 08 (2020).

⁵ Fahrudin and Ansari, 'Penolakan Hadis Missoginis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi Dalam Hermeneutika Hadis)', *An-Nur*, 11.2 (2019), 1–22.

kebaikan bagi mereka ke langit: budak yang melarikan diri hingga kembali kepada tuannya dan meletakkan tangannya di tangan mereka, wanita yang suaminya marah kepadanya hingga dia meridhai, dan orang yang mabuk hingga ia sadar." (H.R Ibnu Hibban : 2542)⁶.

Hadis diatas berisi tentang beberapa kriteria golongan yang dimurkai Allah dengan tidak diterimanya ibadah shalatnya dan tidak diterima pula amal kebajikan, salah satunya disebutkan di dalamnya yaitu "perempuan yang membuat marah suaminya sampai ia dimaafkan/diridhai". Hadis tersebut secara tekstual mengandung unsur misogini karena menggambarkan sebuah ancaman yang berlebihan terhadap seorang isteri hanya karena membuat marah suaminya. Akan tetapi, benarkah demikian?

Berdasarkan uraian diatas, terbesit dalam pikiran penulis bahwa adanya permasalahan dalam matan hadis yang tidak memiliki sanad yang sempurna didalam suatu ketentuan hadis yang disajikan dalam kitab *Adāb al-Mar'ah* karya Ahmad Sunarto Rembang. Sehingga menimbulkan kontroversi dan banyak pertanyaan terhadap kebenaran hadis-hadis yang disajikan di dalam kitab *Adāb al-Mar'ah*. Maka menurut penulis diperlukan adanya penjabaran lebih lanjut tentang hal itu, sehingga membuat penulis ingin mengkaji lebih dalam dan meneliti permasalahan tersebut dengan gagasan judul ***Telaah terhadap Hadis-Hadis Pseudo Misogini dalam Kitab Adāb al-Mar'ah Karya Ahmad Sunarto Rembang.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin memfokuskan penelitian ini terhadap hadis-hadis yang disajikan dalam kitab *Adāb al-Mar'ah*. Maka penulis mengajukan beberapa rumusan masalah pada penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu :

1. Apa klasifikasi hadis pseudo misogini berdasarkan kriteria hadis Misogini?
2. Bagaimanakah kualitas hadis-hadis pseudo misogini dalam kitab *Adāb al-Mar'ah* karya Ahmad Sunarto Rembang ?

⁶ Abu Hatim Muhammad bin Hibban, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, ed. Muhammad 'Ali Summiz Khalis Ay Damir, 1st ed. (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2012).Jilid 3. P 303.

3. Bagaimanakah pemahaman terhadap hadis-hadis pseudo misogini dalam kitab *Adāb al-Mar'ah* karya Ahmad Sunarto Rembang ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam rangka memecahkan permasalahan yang ada pada rumusan masalah diatas, penulis memiliki tujuan pada penelitian kali ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk :

1. Mengetahui klasifikasi hadis pseudo misogini sesuai dengan kriteria hadis misogini.
2. Mengetahui kualitas hadis-hadis pseudo misogini dalam kitab *Adāb al-Mar'ah* karya Ahmad Sunarto Rembang.
3. Mengetahui pemahaman hadis-hadis pseudo misogini dalam Kitab *Adāb al-Mar'ah* karya Ahmad Sunarto Rembang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, harapan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat meningkatkan khazanah keilmuan yang selanjutnya bisa bermanfaat bagi pembaca.
2. Dapat digunakan sebagai kepentingan ilmiah yang mana hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut di kemudian hari.
3. Manfaat bagi peneliti yaitu untuk memenuhi tugas akademik dan kewajiban bagi penulis selaku mahasiswa dalam menyelesaikan program studi Ilmu Hadis tingkat sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka sangat diperlukan untuk mengetahui perbandingan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Sejauh pengamatan penulis dalam mengamati penelitian hadis, belum pernah ada yang meneliti tentang kualitas hadis-hadis di dalam kitab *Adāb al-Mar'ah* karya Ahmad Sunarto Rembang.

Sekalipun ada beberapa yang serupa dan memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang akan penulis bahas, yaitu sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang berjudul “Pembelajaran Risalah *Adāb al-Mar’ah* dalam Pembinaan Akhlak Santriwati Kelas V di Ponpes Miftahul Ulum” karya Nur Aini, Tahun 2017.⁷ Penelitian ini memfokuskan kepada pembahasan tentang bagaimana pembelajaran risalah Adabul Mar’ah untuk santriwati kelas V di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dan bagaimana santriwati kelas V mengaplikasikannya. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian kali ini, Adapun persamaanya ialah kedua penelitian ini memfokuskan kajian terhadap kitab Adabul Mar’ah karya Ahmad Sunarto Rembang. Dan perbedaanya ialah penelitian Nur Aini hanya memfokuskan terhadap isi pembelajaran dari kitab Adabul Mar’ah itu sendiri tanpa memfokuskan penelitiannya terhadap kualitas Hadis-hadis yang ada di dalamnya.

Kedua, skripsi yang berjudul “Naskah *Adabul Mar’ah Ilā Ahlihā* (Kajian Teks dan Konteks) karya Elisah, Tahun 2021.⁸ Penelitian ini memfokuskan terhadap kajian naskah teks dan konteks, penafsiran sumber, serta sejarah naskah yang ada pada kitab Adabul Mar’ah Ila Ahliha. Berdasarkan hal tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Elisah dengan penelitian kali ini. Adapun persamaanya ialah penelitian sama-sama difokuskan kepada kitab tentang etika perempuan. Adapun perbedaanya ialah penelitian Elisah hanya memfokuskan penelitiannya terhadap teks, konteks serta sejarah daripada penulisan naskah kitab *Adāb al-Mar’ah Ilā Ahlihā* tanpa meneliti kualitas Hadis-hadis yang ada di dalamnya, sedangkan penelitian ini terfokus kepada kitab *Adāb al-Mar’ah* beserta penelitian kualitas hadis-hadis di dalamnya.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Konstruksi Argumentasi Pemahaman Hadis-Hadis Misoginis Husein Muhammad” karya Ghulam At-Thahirah, Tahun

⁷ Nur Aini, “Pembelajaran Risalah Adabul Mar’ah Dalam Pembinaan Akhlak Santriwati Kelas V Di Ponpes Miftahul Ulum Bettet Pemekasan” (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017).

⁸ Elisah, ‘Naskah Adabul Mar’ah Ila Ahliha (Kajian Teks dan Konteks)’ (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021).

2022⁹. Pembahasan pada penelitian ini yaitu tentang konstruksi argumentasi Husein Muhammad terhadap hadis-hadis yang terkesan diskriminatif gender. Penelitiannya tersebut berfokus kepada buku karangan Husein Muhammad yakni *Islam Agama Ramah Perempuan*. Terdapat persamaan dan perbedaan antara skripsi karya Ghulam At-Thahirah dengan penelitian kali ini. Adapun persamaanya ialah penelitian ini sama-sama berisi konteks yang sama yakni meneliti hais yang terkesan diskriminatif gender (Misoginis). Adapun perbedaanya ialah penelitian Ghulam At-Thahirah merujuk pada pemikiran Husein Muhammad terkait hadis-hadis misogynis dalam buku karanganya “*Islam Agama Ramah Perempuan*”. Sedangkan penelitian kali ini merujuk kepada kitab “*Adāb al-Mar’ah*” karya Ahmad Sunarto Rembang.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan garis besar atau ringkasan dari berbagai konsep yang di telaah , teori, dan literatur yang digunakan peneliti serta menampakkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi. Adapun kerangka teori yang akan digunakan penulis dalam menjawab masalah pada penelitian ini, yaitu teori *Takhīj al-Hadīs* dengan rujukan kitab *Adāb al-Mar’ah* karya Ahmad Sunarto sebagai sumber primer.dan beberapa litelatur lainnya terkait *Hadis Misogini*. Penulis akan menjelaskan mengenai beberapa definisi yang menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini. Di antaranya yaitu :

1.Hadis Misogini

Penyebutan istilah misogini (*Mysoginy*) secara bahasa berasal dari kata Yunani yaitu (*Misogynia*) . “*Miso*” benci dan “*Gynia*” yang berarti Wanita, yang berarti *a hatred of women* yang kemudian berkembang menjadi misoginisme (*Mysogynism*), yang bermakna suatu ideologi yang membenci Wanita. Selain itu, istilah misogini juga di berasal dari kata bahasa Inggris yaitu “*Misogyny*” yang memiliki arti serupa yaitu kebencian terhadap pereempuan. Kamus Ilmiah

⁹ Gulām Aṭ-Ṭāhirah, “Konstruksi Argumentasi Pemahaman Hadis-Hadis Misoginis Husein Muhammad” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Populer menyebutkan, terdapat tiga ungkapan berkaitan dengan istilah tersebut, yaitu misogini artinya benci akan perempuan, misogini artinya perasaan benci akan perempuan, misogynis artinya laki-laki yang benci pada perempuan¹⁰. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) online, kata misogynis /*mi·so·gi·nis*/ berarti orang yang membenci Wanita. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat dikatakan bahwasanya hadis misogini yaitu merupakan hadis-hadis yang kandungan makna didalamnya dinilai mendiskreditkan kaum perempuan¹¹.

2. Kritik Matan

Kritik matan merupakan sebuah upaya yang digunakan para peneliti hadis dalam meneliti teks-teks hadis, yang kemudian dipisahkan antara yang autentik dengan yang tidak autentik. Lebih luasya, Muhammad Tahir al-Jawabi memaparkan bahwasanya kritik matan bisa mencakup dua hal. *Pertama*, kritik matan sebagai upaya untuk menentukan keabsahan matan hadis. *Kedua*, kritik matan sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman yang benar terkait matan hadis. Kedua cakupan tersebut tidak dapat dipisahkan dalam studi matan. Karena, untuk mengungkap keautentikan dan keabsahan matan hadis juga diperlukan untuk mengungkap kandungan dari matan hadis tersebut, demikian pula sebaliknya¹². Adapun metode yang digunakan dalam meneliti matan hadis pada penelitian kali ini sebagai berikut :

A. Metode Muqāranah dan Mu'āradah

Metode *Muqāranah* merupakan sebuah metode yang digunakan para peneliti hadis, metode tersebut mencakup penelitian yang membandingkan antara periwayat. Sedangkan metode *Mu'āradah* adalah merupakan metode pencocokan konsep yang menjadi kandungan pokok dalam matan hadis,

¹⁰ Yupi Agustiani and Teti Ratnasih, 'Kualitas Dan Interpretasi Hadis Tentang Misogini: Studi Takhrij Dan Syarah', *Jurnal Riset Agama*, 2.2 (2022), 221–32.

¹¹ Shofwan Al Jauhari, 'Intelektualitas Wanita (Kupas-Tuntas Hadis Misoginis Tentang Kurang Akal Wanita)', *Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 08 (2020).

¹² Alvidatuz Alvida and Khusna Farida Shilviana, "Kritik Matan Dan Urgensinya Dalam Pembelajaran Hadis:," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2020): 1–28.

tujuannya yaitu agar memastikan bahwa konsep hadis yang diteliti saling bertaut dan memiliki keselarasan dengan hadis lain atau dalil syari'at yang lain.

Dalam memudahkan penerepan metode *Muqāranah* dan *Mu'āradah*, penulis menambahkan beberapa konsep lain sebagaimana yang digunakan oleh Muhaddisin sebagai kriteria keśahīhan matan hadis. Beberapa konsep yang digunakan yaitu sebagai berikut ;

1. Membandingkan hadis dengan al-qur'an.
2. Membandingkan hadis dengan riwayat lain.
3. Membandingkan hadis dengan hadis lain.
4. Membandingkan hadis dengan akal/logika.
5. Membandingkan hadis dengan informasi sejarah.

3. Takhīj al-Hadīs

A. Definisi Takhīj

Takhīj, jika di definisikan secara Bahasa berarti istinbath (mengeluarkan), tadrib (memperdalam), dan taujih (menampakkan). Maksudnya yaitu menampakkan sesuatu yang masih tersembunyi, mengeluarkan yang tidak terlihat dan memperdalam yang masih samar. Maksud dari pengeluaran di sini tidak harus berbentuk fisik secara nyata, tetapi mencakup nonfisik yang cukup menggunakan pikiran, seperti makna kata istikhraj yang mempunyai kesamaan dengan kata istinbath yang artinya mengeluarkan hukum dari nash Al-qur'an dan hadis.

Sedangkan jika di definisikan secara istilah Muhadisin, takhrij diartikan dalam beberapa pengertian, di antaranya:

- a. Bentuk sinonim dari kata ikhraj, yakni seorang rawi yang mengemukakan suatu hadis dengan menyebutkan sumber keluarnya (pemberita) hadis tersebut.
- b. Mengeluarkan hadis-hadis dari berbagai kitab beserta dengan sanadnya secara lengkap.

- c. Menukil hadis dari kitab-kitab induk (*Diwān al-Hadīs*) dengan menyebutkan mudawinnya serta menjelaskan kualitas hadisnya.
- d. Menunjukkan genealogi hadis diiringi dengan menjelaskan sumber periwayatannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh orang yang men-takhrij secara langsung yang kapasitasnya sebagai penghimpun kitab hadis.
- e. Menunjukkan letak hadis pada kitab sumber yang asli, yakni kitab yang menyebutkan sanad dan matan hadis tersebut.

Mahmūd at- Ṭahhān mendefinisikan takhrij sebagai berikut :

التَّخْرِيجُ هُوَ الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ ثُمَّ بَيَانُ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ

“*Takhrij adalah penunjukkan terhadap tempat hadis dalam sumber-sumber aslinya yang dijelaskan sanadnya dan martabatnya sesuai dengan keperluan.*”¹³

Dari paparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa menurut Mahmūd at- Ṭahhān takhrij Hadis adalah sebuah usaha menemukan matan dan sanad hadist secara lengkap dari sumber-sumbernya yang asli yang dari situ akan bisa diketahui kualitas suatu hadis baik secara langsung karena sudah disebutkan oleh kolektornya maupun melalui penelitian selanjutnya. Definisi ini hampir serupa dengan definisi takhrij Hadis secara istilah di atas, letak perbedaannya hanya pada kata menunjukkan dan mengarahkan saja, namun pada hakekatnya sama-sama menunjukkan arti tentang cara bagaimana untuk meneliti sebuah Hadis secara sistematis pencantuman sanad yang lengkap serta terperinci.¹⁴

B. Jenis-Jenis Takhrij

Terdapat dua jenis takhrij hadis, yaitu :

1. *Takhrij al-fanniy*, yaitu proses *takhrij* yang hanya sampai sebatas menampakkan hadis kepada kitab sumber asalnya saja.

¹³ Arif Maulana, “Peran Penting Metode Takhrij Dalam Studi Kehujjahan Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021). P 11.

¹⁴ Muhammad Hafil Birbik, “Takhrij Hadits (Metode Penelitian Sumber-Sumber Hadits Untuk Meminimalisir Pengutioan Hadits Secara Sepihak),” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18, no. 1 (2020). P 15.

2. *Takhrīj al 'Ilmiy*, yaitu proses *takhrīj* yang bukan hanya sebatas menampakkan hadis kepada sumber asalnya saja, melainkan meneliti lebih lanjut sampai kepada kondisi periwayatan, apakah ia menyendiri, bersama-sama, atau bahkan bertentangan dengan riwayat lain. Yang pada akhirnya akan sampai pada titik pensahihan atau pentad'ifan. Sehingga hilanglah kesamaran martabat atau kualitas dari hadis tersebut.¹⁵

C. Metode-Metode Takhrij al-Hadis

Dalam melakukan takhrīj, terdapat beberapa metode yang bisa digunakan, berikut ini ragam metode takhrīj hadis beserta penjelasannya :

1. Takhrij melalui lafal yang terdapat dalam matan hadis.

Metode ini dapat diterapkan jika kita mengetahui suatu matan Hadis baik sebagian ataupun keseluruhan, baik matan itu terletak diawal, ditengah, diakhir atau dibagian mana saja dari Hadis tersebut. Untuk kepentingan takhrīj Hadis dengan metode ini diperiukan kitab kamus Hadis. Kitab kamus Hadis yang terbilang lengkap adalah kitab yang disusun Dr. AJ. Wensinck dan kawan-kawan yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi dengan judul *Mu'jam Al-Mufahhrās li Al-Fādz Al-Hadīs Al-Nabawi*).

Selain itu juga diperlukan kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan kamus hadis tersebut yakni *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāud*, *Ṣaḥīḥ at-Tirmizī*, *Sunan an-Nasā'ī*, *Sunan Ibn Mājah*, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*, *Muwatṭā' Mālik*, *Musnad ad-Dārimī*. Dalam kamus *Mu'jam Al-Mufahhrās li Al-Fādz Al-Hadīs Al-Nabawi* kitab-kitab tersebut dilambangkan dengan rumus-rumus tertentu sesuai dengan nama kitabnya. Untuk hadist yang termuat diluar kesembilan kitab hadis diatas, perlu digunakan kamus lainnya yang merujuk kepada kitab yang bersangkutan

2. Takhrīj melalui lafal pertama matan hadis.

¹⁵ Hamzah 'Abdullāh al-Malībāriy & Sulthān Al-Akāyilah, *Kayf Nadrus 'Ilm Takhrīj al-Ḥadīs* (Aman: Dār al-Rājiy, 1998). h 20

Metode ini bisa kita gunakan apabila kita telah yakin bahwa hadis yang ingin di teliti telah dipastikan lafal pertamanya. Dalam mempergunakan metode ini ada tiga macam kitab Hadis yang sangat membantu, kitab-kitab tersebut yaitu;

- a. Kitab-kitab yang berisi himpunan hadis yang tersebar luas di masyarakat (*Masyhūr*)
- b. Kitab-kitab yang menghimpun hadis berdasarkan urutan huruf mu'jam (*Hijā'iyah*).
- c. Kitab-kitab *Al Mafātih* dan *Al Fahāris* yang dikarang para ulama untuk kitab-kitab induk tertentu.

Sebagian pengarang membuat kunci-kunci dan daftar-daftar isi dari kitab-kitab Hadis tertentu. Hasil karya seperti itulah yang disebut kitab Mafatih dan Faharis.

Di antara karangan yang berjenis demikian adalah ; (1) *Miftāhu al-Shahīhaini* karya al-Tauqadi, (2) *Miftāhu al-Tartībī Li al-Hadīṣ Tarīkhi al-Khāṭib* karya Ahmad al-Gamāri (3) *Fahrās li Tartībī al-Hadīṣ Shahīh Muslim* karya 'Abd al-Bāqī (4) *Fahrās Li tartībī al-Hadīṣ Sunan Ibn Mājah* juga karya 'Abd al-Bāqī.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif studi pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang ada keterkaitanya dengan pembahasan pada skripsi kali ini.

2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian data yang penulis akan terapkan meliputi dua hal yaitu sumber primer dan sumber sekunder :

Sumber primer pada skripsi kali ini, penulis merujuk kepada kitab *Adāb al-Mar'ah* karya Ahmad Sunarto Rembang. Kemudian untuk sumber sekunder, kitab-kitab hadis terutama kitab *Kutūb al-Tis'ah* yang memuat hadis yang akan penulis teliti, di antaranya: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāūd*, *Ṣaḥīḥ at-Tirmizī*, *Sunan an-Nasā'ī*, *Sunan Ibn Mājah*, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*, *Muwaṭṭā' Mālik*, *Musnad ad-Dārimī*. Dikarenakan penelitian ini difokuskan terhadap penelitian hadis Nabi saw sebagai kunci persoalan, maka sumber skunder penelitian ini ditambah dengan beberapa metode *Takhrīj Al-Ḥadīs* baik secara manual (klasik) maupun secara digital (kontemporer) seperti menggunakan software *Maktabah As-Syāmilah* dan *hadis online* untuk penelusuran hadisnya. Dalam meneliti para perawi hadis penulis menggunakan kitab-kitab Jarh wa Ta'dīl dan Rijal Ḥadīs seperti *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Abī Ḥātim ar-Rāzī, *Taqrīb At-Tahzīb* karya al- Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Al-Kāsyif Fī Ma'rifah Man Lahu Riwayah Fī Al-Kutub Al-Sittah* karya Az- Żahabī, *Al-Ṣiqāh li Ibn Hibbān* dan lain-lain.¹⁶

3. Teknik Analisis Data

a. Kritik Sanad

Langkah yang pertama yaitu melakukan *Takhrīj Al-Ḥadīs* terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Adāb al-Mar'ah* untuk menunjukkan sumber hadis yang berkaitan. Adapun metode *Takhrīj al-Ḥadīs* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode menggunakan kata dari bagian matn hadis kitab dan yang kedua menggunakan kata pertama matn hadis. Kedua metode tersebut di terapkan dengan kitab *Mu'jam Al-Mufahrās li Al-Fādz Al-Ḥadīs Al-Nabawi* sebagai rujukan.

Setelah melalui pencarian hadis melalui salah satu metode di atas, langkah kedua yaitu menyusun semua hadis yang diperoleh, kemudian pembuatan skema sanad. Lalu mengumpulkan data perawi hadis berdasarkan kriteria tertentu yang

¹⁶ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). p.28.

nantinya merujuk kepada kesimpulan tsiqah atau tidaknya perawi hadis yang diteliti.

Kemudian menyusun dan merapihkan semua hadis yang telah diteliti sanad, matan aslinya, serta perawinya menjadi suatu susunan yang sesuai dengan yang ada pada kitab *Adāb al-Mar'ah* karya Ahmad Sunarto Rembang.

b. Kritik Matan

Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengumpulkan hadis-hadis kitab *Adāb al-Mar'ah* karya Ahmad Sunarto Rembang yang memiliki makna terkesan misoginis dan telah diteliti keshahihan sanadnya

Langkah kedua yaitu meneliti hadis yang dinilai misogini yang telah dikumpulkan lalu menerapkan metode kritik matan untuk memastikan keshahihan matan yang ada.

Setelah kedua metode kritik sanad dan kritik matan diterapkan, penulis akan menyusun kembali hadis-hadis menjadi suatu susunan yang sesuai dengan yang ada pada kitab *Adāb al-Mar'ah* karya Ahmad Sunarto Rembang beserta dengan hasil penelitiannya.

H. Sistematika Penulisan

Adapun dalam sistematika penulisan ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab, masing-masing bab mempunyai spesifikasi pembahasan mengenai topik-topik tertentu, antara lain sebagai berikut :

Bab pertama : berisi pendahuluan, dalam bab ini penulis mencantumkan permasalahan terkait tentang tema yang di bahas oleh penulis yang melatar belakangi penulis tertarik kemudian mengambil bahasan pada tema ini. Kemudian tercantum juga di dalamnya pengertian pada sistematika penulisan dan juga metodologi penelitian yang di lakukan oleh penulis agar hasil daripada penelitian ini bisa maksimal.

Bab kedua : berisi tentang biografi dan karya pengarang kitab *Adāb al-Mar'ah* yaitu Ustadz Ahmad Sunarto Rembang, mulai dari riwayat hidup, perjalanan karier, karya-karya dan kredibilitasnya. Selain itu, bab ini juga

menjelaskan tentang kitab *Adāb al-Mar'ah*, Bagaimana metode penulisannya, dan gambaran umum terkait penyebutan atau pengutipan hadis dalam kitab *Adāb al-Mar'ah* serta fungsi hadis tersebut.

Bab ketiga : berisi tentang penjelasan terkait misogini, seperti apa relasi misogini terhadap gender, dan hadis misogini

Bab keempat : berisi kritik sanad dan kritik matan (*Hadis Misogini*) yang merupakan pembahasan sekaligus inti dari penelitian yang penulis lakukan, yaitu mengetahui bagaimana kualitas dan status hadis-hadis yang disajikan dalam kitab *Adāb al-Mar'ah* meliputi : Paparan dan analisis yang dihasilkan penulis ini merupakan kajian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat dan disebutkan sebelumnya yaitu kumpulan hadis-hadisnya, penulis juga membahas ke-thiqahan sanad hadis, sehingga ditemukan kesimpulan status hadis yang diteliti.

Bab kelima : berisi paparan penulis tentang kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dijelaskan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk melakukan riset lanjutan dari penulis.